

ABSTRACT

Siti Nursima Desi, *Sustainable Livelihood of Salt Farmers in Nambakor Village, Saronggi Subdistrict, Sumenep Regency*. Supervisor Norita Vibrianto, S.E.,M.Si

This study aims to analyze the strategies employed by salt farmers in Nambakor Village, Sumenep Regency during the rainy season using the sustainable livelihood framework.. *The study adopts a quantitative approach, collecting data through questionnaires and documentation. The results indicate that among the five pentagonal assets, salt farmers predominantly utilize human, natural, financial, and social assets. Human assets are the most dominant during the rainy season, as most farmers switch professions due to having skills and abilities beyond salt production. Natural assets are also leveraged by repurposing salt ponds into fish ponds as a form of adaptation to weather conditions. Financial assets play a significant role, as during the rainy season or when salt production halts, farmers in Nambakor Village can still meet their daily needs by withdrawing savings or borrowing money from relatives. Social assets further strengthen the livelihood resilience of salt farmers. The Madurese community is known for upholding solidarity and social care, reflected in cooperative networks and mutual trust between farmers and salt collectors in salt trading activities. Entering the rainy season, these social assets become increasingly important. The networks between salt farmers and collectors provide support not only in salt trading but also in the form of loans or information regarding side job opportunities during the rainy season.*

Keywords: *Salt Farmers, Sustainable Livelihood Strategies, Asset Access*

ABSTRAK

Siti Nursima Desi, *Sustainable Livelihood* Petani Garam Di Desa Nambakor, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep. Dosen pembimbing Norita Vibrianto, S.E.,M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang dilakukan oleh petani garam yang ada di Desa Nambakor Kabupaten Sumenep pada saat musim hujan dengan menggunakan konsep *sustainable livelihood*. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data dengan melakukan penyebaran melalui wawancara kuisioner dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kelima pentagonal asset petani garam lebih dominan menggunakan aset manusia, aset alam, aset finansial dan aset sosial. Aset manusia lebih dominan digunakan pada saat musim hujan oleh para petani garam, rata-rata dari mereka beralih profesi karena memiliki ketrampilan dan kemampuan selain memproduksi garam. Aset alam juga dimanfaatkan dengan mengalihfungsikan tambak garam menjadi tambak ikan sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi cuaca, pada aset finansial juga menjadi salah satu yang dominan karena pada saat musim hujan atau dalam kondisi tidak memproduksi garam para petani di Desa Nambakor tetap bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cara mengambil tabungan dan meminjam uang kepada kerabat keluarga, teman, dan tengkulak. Aset sosial turut memperkuat ketahanan penghidupan petani garam adalah solidaritas dan kepedulian sosial, yang tercermin dalam jaringan kerja sama serta hubungan saling percaya antara petani dan pengepul dalam kegiatan jual beli garam. Ketika memasuki musim penghujan, keberadaan aset sosial ini menjadi semakin penting. Jaringan antara petani garam dan pengepul saling mendukung tidak hanya dalam jual beli garam, tetapi juga dalam bentuk pinjaman atau informasi terkait peluang pekerjaan sampingan selama musim hujan.

Kata Kunci: Petani Garam, Strategi *Sustainable Livelihood* dan Akses Aset